

**GEREJA YANG MEMBERI PERHATIAN PADA RELASI : SEBUAH STUDI
TENTANG RELASI INDIVIDU DAN KOMUNITAS SEBAGAI UPAYA
PEMBANGUNAN JEMAAT MELALUI PROSES *BELONGING*, *BEHAVING* DAN
BELIEVING DI GKI BEKASI TIMUR**

TESIS

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS TEOLOGI UNTUK MEMPEROLEH GELAR
MAGISTER FILSAFAT KEILAHIAN**



OLEH :

SONNY SAMUEL HASIHOLAN

50190060

**PROGRAM PASCASARJA TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA YOGYAKARTA**

2022

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sonny Samuel Hasiholan
NIM : 50190060
Program studi : Magister Filsafat Keilahan
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Gereja Yang Memberi Perhatian Pada Relasi : Sebuah Studi Tentang Relasi Individu Dan Komunitas Sebagai Upaya Pembangunan Jemaat Melalui Proses Belonging, Behaving Dan Believing Di GKI Bekasi Timur

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta
Pada Tanggal : 4 Juli 2022

Yang menyatakan



(Sonny Samuel Hasiholan)

NIM. 50190060

Halaman Pengesahan

Tesis dengan Judul :

**Gereja Yang Memberi Perhatian Pada Relasi : Sebuah Studi Tentang Relasi Individu
Dan Komunitas Sebagai Upaya Pembangunan Jemaat Melalui Proses Belonging,
Behaving Dan Believing Di GKI Bekasi Timur**

Oleh

Sonny Samuel Hasiholan

(50190060)

Telah diajukan dan dipertahankan dalam ujian tesis Program Magister Filsafat Keilahian, Universitas Kristen Duta Wacana yang dilaksanakan oleh dewan dosen penguji dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Filsafat Keilahian pada 2 Juli 2022.

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D
(Dosen Pembimbing 1)
2. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A.
(Dosen Pembimbing 2)
3. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D
(Dosen Penguji)

Wahyu Nugroho
Paulus Sugeng Widjaja

Disahkan oleh :

Kantor Magister Filsafat Keilahian

DUTA WACANA



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D

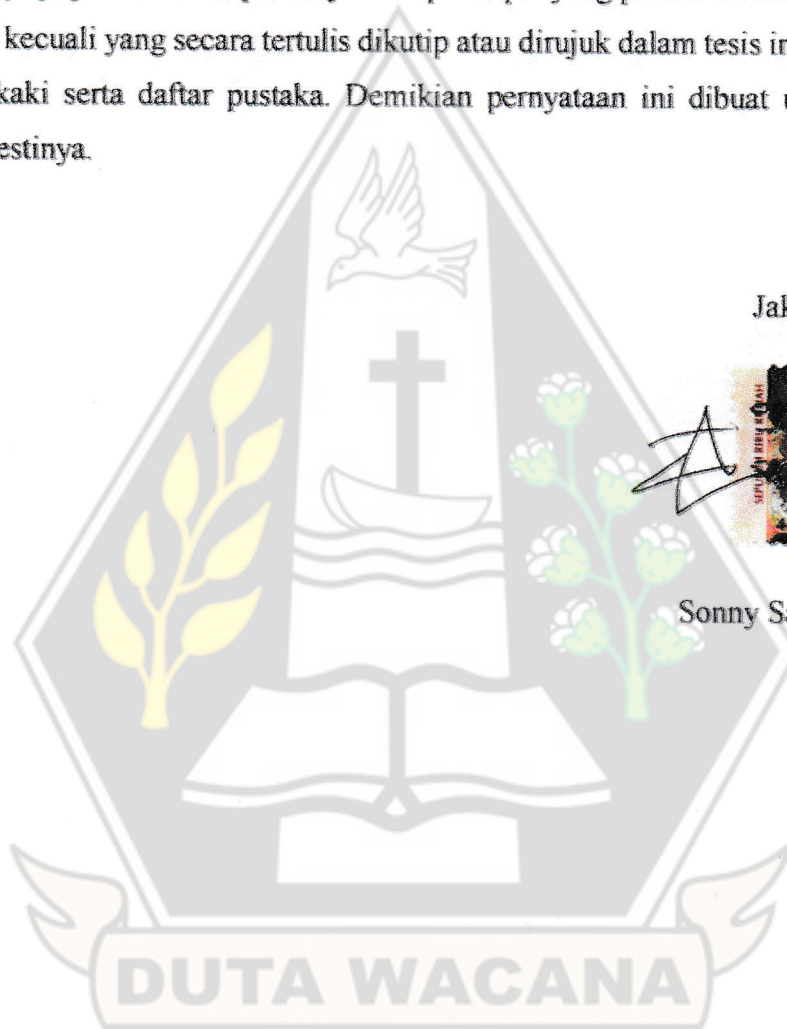
Pernyataan Integritas

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis yang berjudul : **Gereja Yang Memberi Perhatian Pada Relasi : Sebuah Studi Tentang Relasi Individu Dan Komunitas Sebagai Upaya Pembangunan Jemaat Melalui Proses Belonging, Behaving Dan Believing Di GKI Bekasi Timur** adalah hasil karya saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah serupa yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi. Selain itu, sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip atau dirujuk dalam tesis ini dan disebutkan dalam catatan kaki serta daftar pustaka. Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 4 Juli 2022



Sonny Samuel Hasiholan



Kata Pengantar

Pelayanan di GKI Bekasi Timur yang memasuki usia ke 11 menjadi waktu yang akhirnya ditetapkan untuk memasuki pengalaman menambah pengetahuan akademis. Majelis Jemaat, dan juga tentunya umat, selalu memberikan dorongan untuk terus berkembang terutama melalui kesempatan studi lanjut. Jika kemudian studi ini dapat diselesaikan, dan khususnya tesis ini dibuat, tentu saja dengan harapan dapat berkontribusi agar GKI Bekasi Timur dapat terus berproses dan mewujudkan kehidupan bergereja yang dikehendaki Allah di tengah konteks kehadirannya saat ini. Untuk itu, ucapan syukur utamanya tentu kepada Allah yang tidak hanya mengutus melalui gereja-Nya, namun juga memperlengkapi untuk setiap tanggung jawab yang dipercayakan-Nya.

Ucapan syukur juga diberikan karena Allah menghadirkan perjumpaan-perjumpaan yang menghadirkan pengalaman dan dukungan sehingga studi dan tesis ini dapat diselesaikan. Proses penulisan tesis ini dapat diselesaikan dengan dukungan dan masukan dari Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D sebagai dosen pembimbing 1 dan Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A. sebagai dosen pembimbing 2. Terima kasih untuk koreksi, pertanyaan-pertanyaan, dan arahan-arahan yang membuat tesis ini dapat diselesaikan. Terima kasih kepada Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D dosen penguji yang memperkaya dengan banyak pengertian baru terkait topik tesis ini. Selain itu, ucapan syukur juga karena peran dan bantuan dari para dosen dan karyawan Pascasarjana Teologi UKDW. Demikian juga ungkapan syukur atas kebersamaan dengan mahasiswa Magister Filsafat Keilahian Angkatan 2019 meskipun kemudian sebagian besar waktu dijalani dengan jarak jauh karena pandemi.

Dukungan dan pengertian yang sangat disyukuri datang dari keluarga, Majelis Jemaat, warga jemaat GKI Bekasi Timur, rekan-rekan Pendeta di GKI Bekasi Timur, serta tentu saja 11 orang yang bersedia menjadi narasumber untuk menceritakan pengalaman hidup bergerja di GKI Bekasi Timur. Akhirnya, semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk kehidupan bergereja, juga untuk penelitian lebih lanjut.

Jakarta, 4 juli 2022

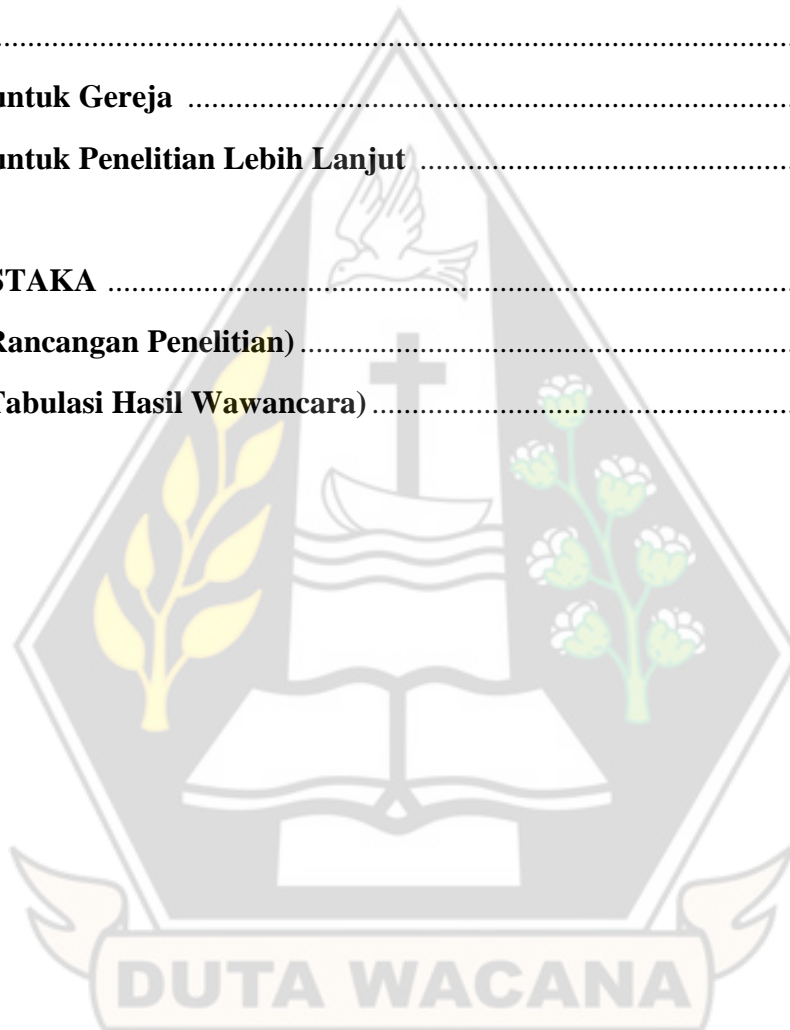
Sonny Samuel Hasiholan

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| Halaman Judul | i |
| Halaman Pengesahan | ii |
| Pernyataan Integritas | iii |
| Kata Pengantar | iv |
| Daftar Isi | v |
| Abstrak | viii |
| | |
| BAB I | 1 |
| PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 6 |
| 1.3 Landasan Teori | 8 |
| 1.3.1 Belonging, Behaving, Believing: Memulai Proses Berkomunitas dengan Relasi, Diana Butler Bass | 8 |
| 1.3.2 Relasi dalam Budaya Konsumtif dan Relasi Kelompok Kecil | 10 |
| 1.3.3 Memberi Perhatian pada Relasi dan Kesadaran Hubungan Timbal Balik Individu dan Persekutuan | 11 |
| 1.4 Pertanyaan Penelitian | 13 |
| 1.5 Tujuan Penelitian | 13 |
| 1.6 Metode Penelitian | 13 |
| 1.6.1 Jenis Penelitian..... | 13 |
| 1.6.2 Pengumpulan Data | 14 |
| 1.7 Sistematika Penulisan..... | 15 |
| BAB II | 17 |
| PERAN DAN RELASI INDIVIDU DALAM KEHIDUPAN KOMUNITAS | 17 |
| 2.1 Pendahuluan..... | 17 |
| 2.2 Diana Butler Bass : Belonging, Behaving, Believing | 17 |
| 2.3 Individu dan Kelompok Kecil..... | 30 |
| 2.4 Pilihan, Komitmen, dan Nilai dalam Pengaruh Budaya Konsumtif..... | 39 |
| BAB III | 46 |

| | |
|--|---------------|
| DESKRIPSI DAN ANALISIS MAKNA INDIVIDU DAN KOMUNITAS DALAM KAJIAN BELONGING (RASA MEMILIKI), BEHAVING (PERBUATAN), DAN BELIEVING (PERCAYA) DI GKI BEKASI TIMUR | 46 |
| 3.1. Pendahuluan | 46 |
| 3.2. Latar Belakang GKI Bekasi Timur | 46 |
| 3.3. Latar Belakang Informan | 51 |
| 3.4. Makna dan Peran Individu dalam Hidup Bergereja di GKI Bekasi Timur | 52 |
| 3.4.1 Partisipasi dan Interaksi Individu sebagai Pembentuk Komunitas | 52 |
| 3.4.2 Pertumbuhan Iman dan Pengenalan Tuhan di dalam Komunitas | 58 |
| 3.4.3 Menumbuhkan Rasa Memiliki (Belonging) dalam Komunitas Iman..... | 65 |
| 3.5. Makna dan Peran Komunitas dalam Hidup Bergereja di GKI Bekasi Timur | 68 |
| 3.5.1 Komunitas Sebagai Ruang Belajar dan Penerimaan | 68 |
| 3.5.2 Komunitas yang Terbuka pada Keragaman, Terkoneksi dan Memiliki Tujuan ... 72 | |
| 3.5.3 Kepemimpinan, Visi, dan Identitas di dalam Kristus untuk Merawat Hidup Komunitas | 76 |
| 3.6. Korelasi Individu, Komunitas dan Pertumbuhan Rasa Memiliki, Perilaku dan Kepercayaan | 85 |
| 3.6.1 Pertumbuhan Iman, Identitas dalam Ikatan Komunitas..... | 85 |
| 3.6.2 Panggilan Bersama sebagai Tubuh Kristus | 90 |
| 3.7. Kesimpulan..... | 94 |
| BAB IV | 97 |
| GKI BEKASI TIMUR SEBAGAI KOMUNITAS YANG BERTUMBUH DAN MEMBERI RUANG AMAN PADA RELASI INDIVIDU | 97 |
| 4.1. Pendahuluan | 97 |
| 4.2. Individu dan Komunitas dalam Relasi Kesalingtergantungan dan Terbuka | 98 |
| 4.2.1 Individu dan Komunitas dalam Pemahaman Teologis | 98 |
| 4.2.2 Kesalingtergantungan Individu dan Komunitas | 107 |
| 4.2.3 Komunitas yang Terbuka di Tengah Dunia yang Individual | 121 |
| 4.3. Strategi untuk Transformasi Gereja | 133 |

| | | |
|--|---|------------|
| 4.3.1 | Konsep Identitas Dihayati Bersama | 133 |
| 4.3.2 | Partisipasi dan Komitmen Memberi Diri | 134 |
| 4.3.3 | Visi bersama dan kolaborasi | 135 |
| BAB V | | 138 |
| PENUTUP | | 138 |
| 5.1 | Kesimpulan | 138 |
| 5.2 | Saran | 141 |
| 5.2.1 | Saran untuk Gereja | 141 |
| 5.2.2 | Saran untuk Penelitian Lebih Lanjut | 142 |
| DAFTAR PUSTAKA | | 143 |
| Lampiran 1 (Rancangan Penelitian) | | 150 |
| Lampiran 2 (Tabulasi Hasil Wawancara) | | 157 |

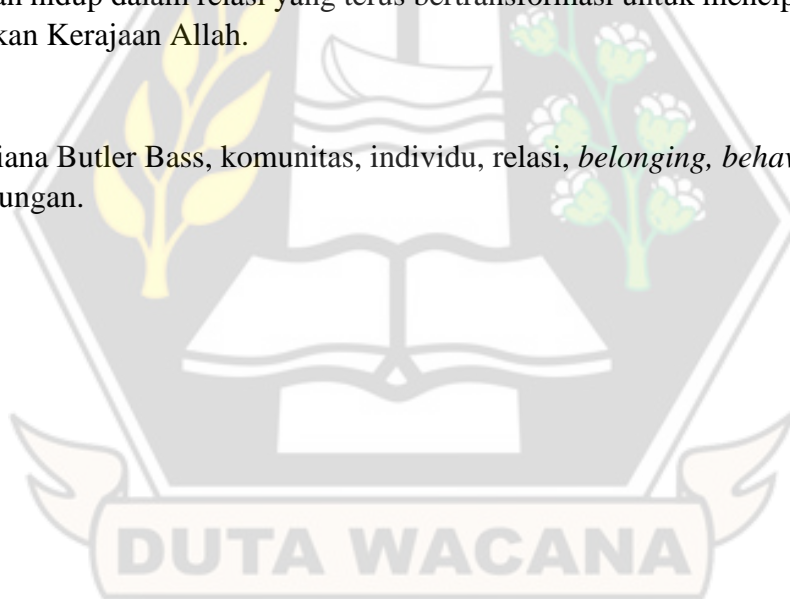


Gereja Yang Memberi Perhatian Pada Relasi : Sebuah Studi Tentang Relasi Individu Dan Komunitas Sebagai Upaya Pembangunan Jemaat Melalui Proses Belonging, Behaving Dan Believing Di GKI Bekasi Timur

Abstrak

Relasi antara individu dan komunitas dapat dilandasi oleh banyak hal. Pilihan terhadap hal yang melandasi ini menentukan ikatan dan keterlibatan yang tercipta baik antar individu, individu terhadap komunitasnya, maupun komunitas memperlakukan individu. Dalam kehidupan gereja, Diana Butler Bass memberikan pandangan perlunya proses yang selama ini terbentuk secara institutional melalui *believing, behaving, belonging* menjadi proses yang berjalan menurut *belonging, behaving, believing*. Pertanyaan-pertanyaan religius dimulai dengan melihat keberadaan diri yang tidak sekedar dalam identitas yang dipahami, melainkan bagaimana hal itu dipahami di dalam Allah. Demikian juga keberadaan dan interaksi dengan sesama menghadirkan relasi yang saling mempengaruhi, sehingga pada akhirnya individu dan komunitas memiliki pengakuan percaya kepada Allah melalui pengalaman yang sungguh dihidupi. Dalam bentuk relasi yang demikian individu melihat keragaman sebagai anugerah yang bersifat kesalingtergantungan dalam bentuk saling mempengaruhi dan memperlengkapi tanpa harus mendominasi apalagi menghilangkan identitas diri seseorang. Pusat dari kesalingtergantungan ini adalah kebergantungan manusia pada Allah. Komunitas, dalam hal ini gereja, kemudian hidup dalam relasi yang terus bertransformasi untuk menciptakan kehidupan yang mewujudkan Kerajaan Allah.

Kata kunci: Diana Butler Bass, komunitas, individu, relasi, *belonging, behaving, believing*, kesalingtergantungan.



**A Church That Gives Attention To Relationships : A Study Of Individual And
Community Relations As An Effort To Build The Congregation Through The Process
Of Belonging, Behaving And Believing At GKI Bekasi Timur**

Abstract

The relationship between individuals and communities can be based on many things. The choice of this underlying thing determines the bond and involvement that is created between individuals, individuals to their communities, and communities treat individuals. In the life of the church, Diana Butler Bass provides a view of the need for processes that have been institutionally formed through believing, behaving, belonging to become processes that run according to belonging, behaving, believing. Religious questions begin by looking at the existence of the self that is not only in the identity that is understood, but how it is understood in God. Likewise, the existence and interaction with others presents a relationship that influences each other, so that in the end individuals and communities have a confession of belief in God through a truly lived experience. In this form of relationship, individuals see diversity as a gift that is interdependent in the form of influencing and complementing each other without having to dominate let alone eliminate one's identity. The center of this interdependence is man's dependence on God. The community, in this case the church, then lives in a relationship that continues to transform to create a life that embodies the Kingdom of God.

Keywords: Diana Butler Bass, community, individual, relation, belonging, behaving, believing, interdependence.



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di tahun 2020 Bilangan Research Center (BRC) menerbitkan buku yang berisi hasil survey dan analisis tentang pertumbuhan gereja. Pertumbuhan gereja menurut BRC, meliputi 4 aspek, yaitu penambahan jumlah, penanaman atau perintisan gereja, pertumbuhan kualitas kerohanian umat, dan pertumbuhan gereja sebagai suatu disiplin ilmu yang bersumber pada doktrin Kristen.¹ Survei ini dilakukan di Indonesia, dimulai akhir tahun 2017 dan analisis data dilakukan tahun 2018, lalu kemudian dipresentasikan di beberapa kota untuk mendapatkan masukan untuk melengkapi analisa. Survei ini melibatkan 4394 orang dengan memperhatikan tiga strata yaitu wilayah (desa, kecamatan, kotamadya, dll), koridor (Sumatera, Jabodetabek, Jawa, Kalimantan, dll) dan aliran teologis (*mainstream*, injili dan pentakosta/karismatik).² Salah satu yang menarik dari hasil survey tersebut adalah temuan terkait dengan penambahan jumlah umat di dalam sebuah gereja. Secara umum penambahan jumlah tersebut disebabkan oleh alasan-alasan sebagai berikut:³

- 45,7% adalah perpindahan umat dari gereja lain
- 23,8% adalah hasil pertumbuhan biologis, artinya penambahan karena anak-anak yang lahir dari pasangan Kristen
- 11,7% adalah perkawinan dengan pasangan beragama lain, dimana pasangan yang non- Kristen kemudian mengikuti pasangannya beribadah di gereja
- 6,7% adalah pertumbuhan karena pindah dari agama lain, di luar upaya penginjilan
- 2,2% pertumbuhan karena alasan pindah tempat tinggal
- 1,7% karena penginjilan
- 8,2% dengan alasan lainnya

¹ Handi Irawan dan Bambang Budijanto, *Kunci Pertumbuhan Gereja di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Bilangan Research Center, 2020), 2–3.

² Irawan dan Budijanto, 5–6.

³ Irawan dan Budijanto, 22.

Gambaran tidak berbeda jauh dengan apa yang terjadi di gereja perkotaan. Alasan-alasan penambahan jumlah umat di perkotaan ditemukan data sebagai berikut:⁴

- 45,3% penambahan jumlah umat karena pindah dari gereja lain
- 26% karena kelahiran anak
- 14,2% perkawinan dengan agama lain
- 6,2% pindah agama namun bukan hasil penginjilan
- 1,6% pindah tempat tinggal
- 1,1% karena penginjilan
- 5,7% dengan alasan lainnya

Jika melihat data di atas, penambahan jumlah kehadiran umat dalam sebuah gereja didominasi oleh perpindahan umat antar gereja. Dapat dikatakan bahwa keterikatan antara umat dengan gereja atau komunitasnya pada kenyataannya saat ini cukup cair. Jika BRC hanya melihat pada tingkat kehadiran, dan bukan pada perpindahan secara administrasi keanggotaan, maka menarik untuk melihat apakah yang sebenarnya dipahami dan dikehendaki umat dalam kehidupannya berkomunitas.

Survey yang dilakukan oleh BRC juga menunjukkan hubungan tentang pertumbuhan gereja dan keterlibatan umat di dalamnya. Terkait keterlibatan umat ini ditemukan bahwa lebih dari 65% gereja di kota adalah gereja yang melibatkan umatnya dalam pelayanan, di mana lebih dari 10% keseluruhan warga gereja terlibat dalam pelayanan rutin di gereja. Sebaliknya, hanya sekitar 42% gereja desa masuk kategori gereja yang melibatkan umatnya dalam pelayanan. Di kota maupun di desa, tidak ada perbedaan signifikan dalam hal keterkaitan antara keterlibatan umat dalam pelayanan di gereja dengan pertumbuhan jumlah umat. Sekitar 66,3% gereja di kota yang melibatkan umatnya dalam pelayanan adalah gereja-gereja yang jumlah umatnya bertumbuh dalam sepuluh tahun terakhir. Tidak jauh berbeda, 64,7% gereja di desa yang melibatkan umatnya dalam pelayanan rutin di gereja adalah gereja yang bertumbuh. Keterkaitan paling kentaraketerlibatan warga gereja dalam pelayanan dengan penambahan jumlah umat terjadi pada gereja-gereja besar (lebih dari 200 umat). Di pihak lain, di antara gereja-gereja yang melibatkan lebih dari 10% umatnya dalam pelayanan rutin di gereja, didapati persentase tertinggi dari gereja-gereja yang

⁴ Irawan dan Budijanto, 24.

bertumbuh adalah gereja-gereja berukuran sedang (51-200 umat dewasa). Keterlibatan umat dalam pelayanan rutin meningkatkan rasa memiliki. Pada gilirannya, rasa memiliki menumbuhkan rasa tanggung jawab sehingga mereka tak mudah berpindah ke gereja lain untuk alasan apapun. Rasa memiliki juga meningkatkan komitmen umat untuk memajukan gereja sesuai visi dan misi gereja. Pada umumnya gereja-gereja berukuran sedang (51-200 umat) menyediakan konteks yang paling ideal di mana rasa memiliki yang kuat dapat dimunculkan. Di dalam gereja berukuran sedang, umat merasa kontribusinya dalam pelayanan gereja cukup signifikan (berarti) dan mudah dikenali sehingga memunculkan rasa bangga yang sehat terhadap gerejanya.⁵ Survey dan analisa BRC di atas berasal dari dalam gereja sendiri dan bagaimana para pemimpin gereja memahami fenomena yang terjadi di dalam gereja. Selain yang bersumber dari dalam gereja sendiri, pengaruh dari kehidupan keseharian umat dan menjadikannya bagian dari caranya berpikir dan memandang kehidupan di gereja, juga memberi dampak untuk keterlibatan seseorang di tengah komunitas.

Terkait dengan bagaimana hubungan antara gereja dengan budaya masyarakat serta kehidupan umat di dalam pengaruh keduanya, dapat dilihat misalnya dalam tulisan Prof. L.O.K. Lategan. Lategan mengatakan bahwa fakta Gereja dibandingkan dengan “pusat perbelanjaan” tidak bisa diabaikan. Orang-orang “berbelanja” di lingkungan sekitarnya untuk menemukan gereja “terbaik” yang dapat memuaskan kebutuhan agama / pastoral mereka. Apa yang mungkin ada dalam pikiran umat adalah spiritualitas lebih penting daripada pengakuan; pengalaman keagamaan menggantikan khotbah yang terstruktur; sentuhan pastoral menggunakan cara-cara baru melampaui Alkitab dan dasar-dasar teologis; hidup dalam lingkungan cinta dan rasa aman spiritual, meninggalkan perintah dan instruksi agama. Orang masih tetap percaya, tetapi tidak dengan cara tradisional. Menjadi jelas, meskipun agama dan gereja erat terkait, gereja dianggap sebagai kelembagaan dan menjadi kurang penting dalam praktik keagamaan. Untuk memahami peran gereja di masyarakat, tidak dapat dipahami sebagai terpisah atau terlepas dari perkembangan sosial.⁶ Lebih lanjut, Lategan melihat kekhawatiran menurunnya peran gereja dalam masyarakat terlihat dalam agenda-

⁵ Irawan dan Budijanto, 39–42.

⁶ L.O.K Lategan, “Remarks on the church in the consumer society: similarities and dissimilarities,” *Acta Theologica* 24, no. 2 (14 Desember 2009): 69–70, <https://doi.org/10.4314/actat.v24i2.48981>.

agenda gereja yang secara umum berkisar pada tiga pertanyaan:⁷

- A. Bagaimana gereja menangani individu yang dipengaruhi oleh budaya konsumtif seperti keuntungan, penawaran dan permintaan?
- B. Mengapa orang lebih memilih beribadah di luar struktur resmi gereja?
- C. Bagaimana gereja bersaing dengan lembaga semi-agama dan tetap mendapat perhatian umat?

Pertanyaan-pertanyaan ini dikonfirmasi di tingkat akar rumput lewat percakapan di seputar topik berikut:

- a. Migrasi gereja adalah persoalan hari ini. Masa kejayaan kesetiaan gereja telah berlalu. Orang-orang menghadiri gereja di mana mereka merasa nyaman dan kebutuhan mereka dipenuhi. Tidak dapat diabaikan gereja memiliki dimensi sosial yang menarik bagi orang-orang.
- b. Gereja akan menjadi tidak relevan kecuali jika mengubah kehidupan orang. Gereja harus berurusan dengan ego individu yang tidak jarang lebih besar dari misi inti gereja. Agar gereja dapat mengubah kehidupan manusia ada dua hal yang penting. Pertama, gereja harus menganggap serius lingkungan yang berubah. Kedua, gereja mengenali cara orang menjalani kehidupannya dan menawarkan layanan gereja yang sesuai.
- c. Gereja harus mengajukan dua pertanyaan. Pertama, gereja ingin menjadi seperti apa? Kedua, bagaimana dunia memandang gereja? Untuk yang pertama merupakan perencanaan strategis dan untuk yang terakhir memeriksa cara komunikasi.

Survey yang dilakukan oleh BRC maupun tulisan Lategan menolong untuk melihat bagaimana di saat ini, perhatian terhadap umat merupakan faktor yang penting dalam proses pertumbuhan jemaat. Oleh sebab itu gereja senantiasa perlu untuk melihat keberadaan dirinya apakah kehadirannya masih bermakna dan relevan terutama bagi umat yang memilih menjadi bagian dari komunitas dan lingkungan sekitarnya. Upaya untuk melihat makna dan relevansi ke dalam diri dan juga situasi di sekitarnya dilakukan sebagai bagian dari proses pembangunan jemaat yang melibatkan

⁷ Lategan, 71–72.

umat. Jika melihat ke dalam Mukadimah Tata Gereja Gereja Kristen Indonesia (GKI), GKI memahami bahwa situasi yang berada di dalam dirinya maupun yang terjadi di sekitarnya merupakan bagian yang membentuk pembangunan gereja (Mukadimah Tata Gereja GKI memakai istilah Pembangunan Gereja, daripada Pembangunan Jemaat). Di dalam alinea 6 dinyatakan: misi gereja itu dilaksanakan di tengah-tengah situasi yang senantiasa berubah dan berkembang. Oleh karena itu, untuk melaksanakan misinya dengan baik, gereja dalam keseluruhannya keutuhannya dipanggil untuk terus-menerus melakukan pembangunan gereja.⁸ Kemudian dalam penjelasannya dikatakan, pertama, yang dimaksudkan dengan istilah “pembangunan” dalam “pembangunan gereja”, bukan dalam arti pembangunan fisik (misalnya pembangunan gedung gereja atau pembangunan rumah ibadat). Arti istilah “pembangunan” di sini, yang mengacu terutama pada istilah ”*oikodome*” dalam Perjanjian Baru, adalah pembangunan spiritual dalam pengertian yang seluas-luasnya, sebagai tugas dari persekutuan Kristiani secara utuh dan menyeluruh. Kedua, pada hakekatnya Allah adalah pelaku utama dalam pembangunan gereja. Namun, karena Allah telah memilih dan berkenan memakai umat-Nya sebagai rekan sekerja-Nya, secara konkret dan operasional gereja menjadi pelaku pembangunan gereja. Gereja dalam hal ini adalah seluruh anggota dan pejabat gerejawinya, baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama.⁹ Dengan pemahaman ini, maka gereja dengan secara terencana memberi perhatian terhadap situasi, dan perubahan-perubahan yang terjadi disekitarnya, kemudian memberikan respon sebagaiupaya membangun spiritualitas sebagai sebuah proses pembangunan jemaat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dua hal yang tidak dapat diabaikan dalam proses pembangunan jemaat adalah kesadaran akan perubahan dan umat sebagai rekan sekerja Allah, dimana Allah sebagai pelaku utama pembangunan jemaat.

Apabila melihat pada tugas dan aktivitas gereja, yang biasanya dipahami dalam tiga dimensi sebagai *Koinonia*, *Marturia*, dan *Diakonia*, ketiga dimensi tugas ini bersama-samamenjadi bagian dari membentuk spiritualitas umat yang menolong umat melakukan tugasnya dalam proses pembangunan jemaat maupun juga hidup kesehariannya. Dengan menghayati pemahaman pembangunan gereja sebagaimana terdapat dalam Mukadimah Tata Gereja GKI, GKI Bekasi Timur menerjemahkan

⁸ Badan Pekerja Majelis Sinode, Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia, (Jakarta : PT AdithyaAndrebina Agung, 2009), Hal. 2.

⁹ Badan Pekerja Majelis Sinode, Hal 6.

ketiga unsur tersebut dalam program kerja. Di GKI Bekasi Timur, dan GKI di Sinode Wilayah Jawa Barat pada umumnya, pembangunan jemaat berangkat dari memanfaatkan Laporan Kehidupan Kinerja Jemaat (LKKJ) yang berisi informasi untuk melihat ke dalam dirinya. Data kuantitatif dalam LKKJ ini, jika dilakukan dengan benar, maka akan menampilkan gambaran tentang keadaan jemaat. Melalui LKKJ akan terlihat bagaimana kehidupan jemaat dalam hal persembahan waktu, tenaga, diri, dan dana. Dengan mempelajari apa yang ada dalam diri, tentu akan mendapat informasi tentang diri yang amat baik. Akan tetapi dinamika kehidupan gereja dan proses pembangunan jemaat tidak sekedar merespon informasi angka-angka dalam LKKJ. Hal ini juga terkait dengan ragam aktivitas, GKI Bekasi Timur berupaya membangun kehidupan komunitas yang sehat, yaitu yang berelasi satu dengan yang lain, dan merespon perubahan yang terjadi di sekitarnya. Di tengah-tengah persoalan sebagai gereja di perkotaan yang sebagian besar umat telah bergeser tempat tinggalnya, menjadi menarik untuk melihat bagaimana umat memaknai relasi sebagai individu dengan komunitas, dan bagaimana perjalanan bersama itu merespon perubahan-perubahan dan beradaptasi terhadapnya. Sehingga sebagai individu, umat dapat menghayati kehadirannya dirinya sebagai bagian dari umat Allah dalam komunitas, dan melakukan perannya bagi kehidupan bersama baik yang bersama di dalam gereja itu sendiri maupun di tengah masyarakat. Relasi yang dibangun oleh individu tentu bersumber pada pemahaman identitas dirinya dan bagaimana seseorang memahami peran dan kehadirannya dalam kehidupan bergerja. Jika individu menemukan keberadaan dirinya sebagai bagian dari sebuah jalinan relasi dengan individu lainnya, bagaimana hal ini terpengaruh oleh pemahaman tentang perbedaan dan keunikan sebagai anugerah Tuhan. Sebaliknya bagaimana juga kemudian komunitas menempatkan individu dalam keragamannya, tetap memberikan rasa aman sebagai bagian yang dapat tetap mengekspresikan dirinya dan bertumbuh dalam mengerjakan misi bersama sebagai gereja.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam proses pembangunan jemaat salah satu yang perlu dikedepankan yaitu perhatian pada kesadaran tentang keberadaan diri, relasi dengan komunitas dan perubahan-perubahan yang terjadi disekitarnya, untuk kemudian menjadikan gereja gambaran bagaimana kehidupan itu harus dijalani. Gereja perlu untuk melihat

perubahan dan persoalan yang terjadi di sekitarnya, dan menjadikannya kekuatan untuk membentuk pertumbuhan gereja menjadi relevan dalam kehadirannya. Namun untuk itu semua yang diperlukan lebih dahulu adalah bagaimana umat sendiri memahami identitas, relasi dan kehadirannya dalam komunitas gereja. Karena dengan memahami kehadirannya di dalam komunitas maka akan turut serta dalam perjalanan bersama sebagai komunitas dan tidak sekedar mencari-cari apa yang diinginkan saja. Dengan demikian diperlukan model berkomunitas yang memberi perhatian pada relasi. Pengenalan dan keinginan untuk hidup bersama dalam komunitas ini akan menghadirkan kreativitas agar gereja dapat menjawab persoalan yang ada. Hal ini tentu mensyaratkan komunitas yang bersedia menjalani transformasi dan memiliki kemampuan adaptasi terhadap perubahan yang ada.

Sebagaimana ditunjukkan dalam latar belakang, sebagai individu tidak jarang muncul harapan-harapan terhadap gereja dan komunitasnya yang merupakan dampak dari mudahnya informasi yang memperlihatkan apa yang ada di gereja, atau komunitas lain. Hal ini bisa saja mengakibatkan dua kemungkinan, meniru apa yang ada di tempat lain, atau berpindah ke tempat lain. Dalam hal ini maka budaya konsumerisme juga sangat mungkin terjadi dalam kehidupan bergereja, baik yang dijalani oleh individu maupun yang tanpa sadar dijalani bersama sebagai komunitas. Kehadiran dan keterikatan oleh karenanya tidak jarang hanya terjadi demi keinginan sendiri. Padahal pada sisi yang lain, kehadiran dan keterikatan pada sebuah komunitas justru menjadi kekuatan untuk melakukan perubahan yang diperlukan dan memberikan pengenalan kepada diri tentang nilai-nilai apa yang perlu untuk dikembangkan sebagai nilai pengenalan diri terhadap identitas maupun apa yang diyakininya tentang Allah dan komunitas yang Allah telah berikan sebagai tempat untuk bertumbuh bersama. GKI Bekasi Timur sebagai komunitas yang juga memberikan respon-respon terkait dengan keadaan disekitarnya tentu memiliki cara berelasi yang tumbuh dan mempengaruhi baik sebagai individu maupun komunitas. Hal ini yang akan menjadi perhatian utama, bagaimana hal itu hadir dan memberikan dampak baik melalui relasi yang terbentuk, ataupun misi yang dikerjakan sebagai gereja. Sehingga proses pembangunan jemaat dapat terwujud, ditengah situasi masyarakat yang cenderung konsumtif dan hanya ingin memenuhi keinginan dirinya sendiri di atas kepentingan akan relasi dan panggilan bersama sebagai gereja. Untuk itu, tulisan ini diberi judul :

GEREJA YANG MEMBERI PERHATIAN PADA RELASI :

*Sebuah studi tentang relasi individu dan komunitas sebagai upaya pembangunan jemaat melalui proses *belonging*, *behaving*, dan *believing* di GKI Bekasi Timur*

1.3 Landasan Teori

1.3.1 *Belonging, Behaving, Believing*: Memulai Proses Berkomunitas dengan Relasi, – Diana Butler Bass

Diana Butler Bass adalah seorang peneliti sejarah kekristenan asal Amerika. Pemikirannya banyak mengevaluasi kehidupan gereja, perkembangan spiritualitas dan kaitannya dengan perubahan budaya dan tren yang terjadi di masyarakat secara luas. Bass melihat bahwa selama beberapa abad terakhir, kekristenan di barat khususnya melihat iman kekristenan dengan mengajarkan bahwa kepercayaan (*believing*) datang lebih dulu, perilaku (*behaving*) datang berikutnya, dan akhirnya menghasilkan rasa memiliki (*belonging*). Gereja menjadikan pola ini menjadi ritual katekisasi, pembentukan karakter, dan peneguhan. Percaya (*believe*), bertingkah laku (*behave*), menjadi milik (*belong*) sudah menjadi kebiasaan bagi orang barat untuk membaca teks agama.¹⁰ Memahami model spiritual seperti ini menurut Bass telah menjadikan agama sebagai lembaga, yang kemudian membuat orang banyak meninggalkan “lembaga” karena ketidaksesuaian dengan apa yang menjadi perhatian dan fokus dari “lembaga” agama, dalam hal ini gereja. Oleh sebab itu, Bass mengatakan bahwa spiritualitas yang banyak dihidupi umat adalah berdasarkan pada hubungan yang mengarah pada pekerjaan bersama, yang mengarah pada kepercayaan yang memberi tempat pada pengalaman. Itulah jalan untuk menjadi seseorang yang berbeda, yaitu jalan transformasi.¹¹ Oleh sebab itu Bass mengusulkan membalik urutan pertanyaan yang umumnya diajukan. Alih-alih Percaya (*believing*), berperilaku (*behaving*), dan memiliki (*belonging*), perlu dibalik urutannya menjadi memiliki (*belonging*), berperilaku (*behaving*), dan percaya (*believing*). Pada proses ini letak perbedaan antara agama-sebagai-lembaga dan *religio* sebagai keyakinan yang vital secara spiritual.¹²

Menerjemahkan *belonging* dari Bass sendiri tidaklah mudah. *Belonging*

¹⁰ Diana Butler Bass, *Christianity after religion: the end of church and the birth of a new spiritual awakening*, 1st ed (New York: HarperOne, 2012), 201.

¹¹ Bass, 203.

¹² Bass, 204.

menurut Bass adalah masalah identitas.¹³ Bass melihat tidak lagi cukup dijawab dengan mencari jawaban atas pertanyaan “siapakah saya?”, tetapi pertanyaan spiritual yang perlu diajukan adalah, “dimana saya berada?” Baik akhir dari dunia lama maupun tantangan dunia baru membuka kebutuhan untuk menjelajahi dan memahami “wilayah” diri kita sendiri. “Siapa saya?” telah menjadi pertanyaan “di mana saya?”. Dampak dari mobilitas pada identitas sangat besar, karena mempengaruhi hampir setiap aspek kehidupan dari tempat tinggal dan pasar; kepada siapa mencintai dan menikah; ke gereja dan sekolah yang yang dihadiri.¹⁴ Bass menilai bahwa pemahaman tentang identitas yang hanya melihat ke dalam diri akan menyebabkan hidup yang sendiri, sedangkan melihat keterikatan dan perjalanan yang ditempuh setiap individu, hal ini dimungkinkan untuk memahami identitas diri lewat pengalaman-pengalaman dan perjumpaan yang dilalui oleh individu. Setiap orang perlu untuk melihat dan memahami dirinya dalam hubungannya dengan orang lain, dan dengan perjalanan hidup yang sedang dijalani dalam komunitas.

Pertanyaan berikutnya tentang diri ini adalah *Whose am i?* berbicara tentang kepemilikan diri. Bass melihat soal kepemilikan dan diri dalam kaitannya melihat relasi manusia dengan Tuhan dan juga kehidupan. Berada "di dalam" Yesus, di hadapan-Nya atau dalam percakapan dengan-Nya, mendorong orang melampaui peran dan topeng sosialnya ke kesadaran yang lebih dalam tentang "siapa saya?" mengubah pertanyaan dari pertanyaan eksternal menjadi pertanyaan relasional yang mungkin lebih baik diterjemahkan menjadi pertanyaan alkitabiah "siapakah saya di dalam Tuhan?", menurut Bass, adalah titik awal dari spiritualitas kristen. Orang Kristen berlatih mencari Yesus dalam hidup mereka karena ketika mereka menemukan diri mereka di dalam Tuhan, kepura-puraan lenyap untuk mengungkapkan dimensi diri yang paling benar dan memberi individu kekuatan untuk bertindak dengan cara yang mengubah. Spiritualitas Kristiani cocok dengan proposisi "dalam", yang menempatkan dalam ruang dan waktu dengan Tuhan atau pribadi Yesus.¹⁵

Terkait dengan kepemilikan ini, Bass mengatakan bahwa manusia menemukan dan mengetahui diri sendiri dalam kaitannya dengan keberadaan dalam sebuah

¹³ Bass, 171–72.

¹⁴ Bass, 177.

¹⁵ Bass, 187.

perjalanan dan melalui hubungan yang membentuk jaring kehidupan. Namun, perjalanan untuk memahami diri sendiri membutuhkan kosakata perjalanan yang lebih kaya. "Siapa saya melalui Tuhan?" adalah pertanyaan lain untuk dipertimbangkan. Mengutip Rasul Paulus dalam Filipi 4:13 Bass mengatakan bahwa "melalui" membuka pintu baru untuk memahami siapa kita. Kita tidak hanya di dalam Tuhan, tetapi kita ada melalui Tuhan - lebih seperti perbedaan antara berdiri di ambang pintu dan berjalan melalui satu pintu. Sebagai preposisi gerakan, "melalui" mengingatkan kita bahwa kita tidak statis. Melalui Tuhan kemungkinan baru terbuka untuk pertumbuhan saat kita bergerak melampaui batasan persepsi kita untuk kekuatan baru, wawasan, dan kasih sayang. Dan pertanyaan sebaliknya juga sama membantu: "siapakah Tuhan melalui saya?". Spiritualitas Kristiani tentang diri menyatakan bahwa Tuhan tidak hanya berada di dalam kita, tetapi bahwa Tuhan bertindak, berbicara, menyembuhkan, mencintai, menyentuh, dan merayakan melalui kita.¹⁶ Dalam kaitan dengan komunitas adalah tentang hubungan dan membuat koneksi. Namun, menjadi anggota harus lebih dari sekadar keanggotaan, kartu anggota, kewajiban untuk menjadi anggota, atau kadang-kadang menghadiri kebaktian. Jenis kepemilikan ini menegaskan bahwa komunitas haruslah kasih yang dinamis dan berkelanjutan, hubungan yang penuh gairah antara yang Ilahi dan yang duniawi yang menggoda kita ke dalam hubungan yang intim dengan Tuhan, sesama kita, dan diri sendiri yang terdalam.¹⁷

1.3.2 Relasi dalam Budaya Konsumtif dan Relasi Kelompok Kecil

Terkait relasi dalam komunitas, Ford mengatakan tantangan terkait dengan perubahan gaya hidup yang dihadapi oleh transformasi dalam komunitas adalah kenyataan adanya serbuan informasi yang melimpah dan hadirnya teman-teman baru, yang menyebabkan loyalitas lama hancur. Batas geografis lama dari komunitas berubah menjadi "batas virtual", yang mempengaruhi, nilai, fokus bersama, dan visi. Orang merasa lebih terhubung dengan grup-grup *online* (terdiri dari orang-orang yang belum pernah mereka temui dan mungkin tinggal sangat jauh, tetapi memiliki perspektif, perjuangan, atau minat yang sama) daripada yang mereka lakukan dengan keluarga, tetangga, atau gereja lokal.¹⁸ Tetapi di sisi lain Ford menceritakan pengalamannya

¹⁶ Bass, 190–91.

¹⁷ Bass, 196.

¹⁸ Kevin G. Ford, *Transforming Church: Bringing Out the Good to Great*. (Colorado : David C Cook, 2008), 26.

bagaimana ditengah kemajuan teknologi dan perubahan cara berelasi ini, ia dapat berperan sebagai *co-creator*, misalnya dalam proses mengunggah beberapa rekaman miliknya untuk diunduh orang lain dia perangkat Apple miliknya, hal ini telah memungkinkannya menjadi seorang pencipta. Konsep *co-creation* ini menurut Ford memiliki implikasi yang signifikan untuk bagaimana melakukan sesuatu terhadap gereja, dan sebenarnya cukup alkitabiah. Tuhan menciptakan manusia untuk berkontribusi, berkreasi, dan berpartisipasi aktif.¹⁹ Pengalaman dan turut serta dalam mencipta dapat dijadikan kekuatan untuk melakukan transformasi di dalam gereja, terutama berdasarkan pada kehidupan komunitas.

Persoalan yang perlu menjadi perhatian gereja adalah apakah sebuah gereja didefinisikan oleh konsumerisme atau komunitas memberi tahu apakah sistem relasional gereja itu beracun atau memberi kehidupan.²⁰ Pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa masalahnya bukanlah mengakui pentingnya individu. Masalahnya adalah pemuliaan individu. Ketika diri individu dimuliakan atas kebaikan komunitas yang lebih besar, hak mulai didahulukan daripada tanggung jawab, pengejaran yang terisolasi menggantikan perjuangan untuk kebaikan bersama, keinginan dipelintir untuk menyerupai kebutuhan, dan peniruan disajikan sebagai hal yang nyata.²¹ Sementara itu, latini melihat kehidupan relasi dengan kelompok memiliki potensi menghadirkan kebaikan bagi individu. Latini mengatakan, orang-orang berkumpul dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengalami atau meningkatkan hubungan mereka dengan Tuhan, hubungan mereka dengan orang lain, dan seringkali, hubungan mereka dengan diri yang paling sejati.²²

1.3.3 Memberi Perhatian pada Relasi dan Kesadaran Hubungan Timbal Balik Individu dan Persekutuan

Dengan melihat kembali pada latar belakang di atas maka perhatian pada pembangunan jemaat tidak terutama melihat pada penambahan jumlah kehadiran umat dalam aktivitas gereja, atau lebih khusus lagi pada kebaktian minggu. Karena dalam

¹⁹ Ford, 27.

²⁰ Ford, 54–55.

²¹ Ford, 60.

²² Latini, *The Church and the Crisis of Community : Practical Theology of Small-group Ministry*, (Cambridge : Wm. B. Eerdmans Publishing, 2011), 51–53.

kenyataannya, sebagaimana survey BRC, pertumbuhan itu dapat merupakan sebuah perpindahan umat dari gereja satu ke gereja lainnya, yang kemudian dapat juga dilatarbelakangi oleh budaya konsumtif. Keinginan mengkonsumsi, dapat mengindikasikan adanya keinginan hanya untuk memuaskan diri yang pada akhirnya berpengaruh pada bagaimana individu itu melihat relasinya dengan sesama yang menjadi begitu mudah melepaskan diri. Dengan cara yang sama, maka kepedulian dengan persoalan dan keadaan di sekitar juga menjadi hilang.

Belonging yang ditawarkan oleh Bass, mengawali proses pembentukan *behaving* dan *believing*, memperlihatkan bagaimana relasi dapat menolong individu justru menemukan makna bagi dirinya ditengah kehidupan bersama. Dalam keterbukaannya dengan sesama dan komunitas, individu dapat mengenali dirinya. Hal ini tentu akan membuat individu merasa kehadiran dalam komunitas menjadi sesuatu yang menarik dan mengikat. Perjalanan spiritual yang ditempuh dan dimaknai baik terkait dengan diri, komunitas, maupun dalam relasi dengan Allah menjadikannya berada dalam sebuah hubungan yang saling terikat dan terasa berharga. Dalam prakteknya perasaan terikat bersama komunitas dan relasi dengan Allah, individu kemudian akan menata bagaimana ia bertingkah laku, dan kemudian menemukan cara beriman kepada Allah yang lebih peduli. Dengan kepedulian terhadap apa yang terjadi di dalam komunitas maupun di dalam kehidupan masyarakat sekitar, maka gereja sebagai komunitas maupun kehadiran individunya dapat menghadirkan transformasi. Bahkan apa yang terjadi dalam perubahan budaya yang tidak terhindarkan tidak akan mengubah relasi yang mendasar sebagai gereja atau komunitas, sebaliknya menjadikan gereja menjadi adaptif. Salah satu penghayatan yang penting menurut Ford untuk dilekatkan pada umat adalah kesadaran sebagai *co-creator*. Dengan penghayatan dan pemahaman ini maka setiap orang memiliki tanggung jawab, dan tentunya menjadikan dirinya dapat dipercaya dalam setiap bagian kehidupan bersama. Jika kita hendak mengaitkannya dengan keadaan saat ini, di mana pandemi telah memaksa banyak perubahan terjadi secara cepat, dan kesulitan serta keterbatasan dirasakan oleh hampir semua orang, maka kita semakin merasakan pentingnya relasi dan kehidupan sebagai komunitas. Pertama-tama dalam hal untuk saling menolong dan menguatkan, namun kemudian juga untuk menolong kita mengenali diri sendiri. Maka gereja sebagai tempat dimana individu bertumbuh, sekaligus memiliki misi dalam pembangunan

jemaat dan pelayanan terhadap kehidupan seutuhnya, perlu menciptakan komunitas yang memiliki relasi kuat, adaptif, transformatif dan menarik.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Dengan melihat pada latar belakang dan teori yang dipakai dalam penelitian ini, maka pertanyaan penelitian yang akan menuntun proses penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana keberadaan dan peran individu sebagai bagian dari komunitas di GKI Bekasi Timur dipahami melalui proses *belonging, behaving, believing*?
- b. Apakah relasi yang terbentuk dalam komunitas selama ini menolong individu memahami identitas dirinya sekaligus mendorong gereja sebagai persekutuan bertransformasi menjawab perubahan kehidupan baik di dalam dirinya maupun di sekitarnya?
- c. Bagaimana gereja dan individu memahami pengaruh banyak pilihan untuk dipilih terhadap relasi dan komitmen umat dengan persekutuan?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Menunjukkan bagaimana relasi dapat menempatkan kehadiran individu bermakna dalam komunitas, terutama berhadapan dengan sikap konsumtif.
- b. Menunjukkan dalam proses pembangunan jemaat, diperlukan sikap adaptif dan transformatif menyikapi perubahan-perubahan.
- c. Menemukan bagaimana hubungan dan saling pengaruh antara relasi individu, komunitas, aktivitas dan tanggung jawab di dalam gereja.
- d. Memberikan pemahaman bagi gereja sebagai komunitas untuk melihat pentingnya relasi individu dengan dimulai melalui penerimaan yang kemudian berproses menjadi kepercayaan.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian fenomenologi. Dalam penelitian ini pengalaman manusia diperiksa melalui penjelasan

terperinci dari orang yang diselidiki. Pengalaman tersebut, yang disebut dunia kehidupan, adalah dunia pengalaman yang diterima begitu saja oleh seseorang, yang dihasilkan dan dialami oleh anggota-anggota kelompok orang itu. Pengalaman tersebut ditentukan oleh kumpulan pengetahuan berupa gambaran, teori, ide, nilai, dan sikap yang berasal dari masyarakat. Pengetahuan itu jugalah yang dipakai menafsirkan pengalaman, memahami intensi dan motivasi orang lain, mencapai pengertian antar-subjektif dan mengoordinasikan tindakan. Pusat perhatian peneliti dengan metode fenomenologi adalah pengalaman orang sebagaimana yang dialami orang itu. penelitian fenomenologi berupaya untuk memperoleh apa yang ada di balik penggambaran orang mengenai pengalamannya, yaitu sampai pada struktur yang mendasari kesadaran.²³ Lebih lanjut, Amir Hamzah menjelaskan bahwa asumsi dasar dari pemikiran fenomenologis bahwa setiap hari manusia sibuk dengan aktifitas yang penuh dengan pengalaman. Pertama, setiap pengalaman manusia sebenarnya adalah satu ekspresi dari kesadaran. Seseorang mengalami sesuatu. Ia sadar akan pengalamannya sendiri yang memang bersifat subjektif. Kedua, setiap bentuk kesadaran selalu merupakan kesadaran akan sesuatu. Kesadaran diri merefleksikan pada sesuatu yang dilihat, dipikirkan, diingat dan diharapkan, inilah yang disebut dengan menjadi fenomenologi. Dalam pemahaman fenomenologi, pengalaman atau kesadaran selalu kesadaran pada sesuatu, melihat adalah melihat sesuatu, mengingat adalah mengingat sesuatu, menilai adalah menilai sesuatu.²⁴ Dalam kaitan dengan tujuan tulisan ini, pengalaman-pengalaman yang hendak diteliti adalah pemahaman tentang relasi dan pengaruhnya atas identitas diri umat sebagai individu dan sebagai anggota jemaat di GKI Bekasi Timur, pengaruh timbal balik dalam relasi individu dan persekutuan.

1.6.2 Pengumpulan Data

Pengumpulan data akan dilakukan dengan wawancara, dengan menentukan narasumber. Pada penelitian kualitatif narasumber ditentukan dengan menyesuaikan dengan tujuan penelitian, dan tidak dapat digunakan dalam proses generalisasi yang

²³ Andreas B. Subagya, *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2014), 111–12.

²⁴ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Sumedang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2019), 226–27.

melepaskan konteks narasumber.²⁵ Narasumber memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui tetapi juga dihayati.
- b. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
- c. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi
- d. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil kemasannya sendiri.
- e. Mereka yang pada mulanya tergolong cukup asing dengan peneliti sehingga menggairahkan untuk dijadikan narasumber.²⁶

Dengan pemahaman di atas, dan disesuaikan dengan tujuan mendapatkan informasi tentang pemahaman terhadap relasi dalam kehidupan berjemaat di GKI Bekasi Timur, maka ragam latar belakang narasumber yang akan dipilih sebagai sampel narasumber meliputi:

- a. Anggota Majelis Jemaat,
- b. Pengurus Badan Pelayanan,
- c. Umat (dengan mempertimbangkan keragaman seperti usia, tempat tinggal, juga seberapa lama telah menjadi anggota jemaat).

1.7 Sistematika Penulisan

- Bab 1: Pendahuluan
- Bab 2: Peran dan relasi individu dalam kehidupan komunitas
Bagian ini akan menunjukkan bagaimana Bass memberikan pandangan pendekatan kehidupan gereja dimana pertumbuhan spiritualitas seseorang dimulai Ketika dalam komunitas perhatian dimulai dari perasaan memiliki (*belonging*), perubahan perilaku (*behaving*), dan kepercayaan (*believing*). Proses relasi individu juga akan dilihat dengan kaitan interaksinya dengan kelompok dalam komunitas dan bagaimana kemudian pilihan dibuat di tengah banyaknya pilihan lain dalam budaya konsumtif.

²⁵ H Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama, dan Humaniora* (Yogyakarta: Paradigma, 2012), 75.

²⁶ Kaelan, 80.

- Bab 3: Deskripsi dan analisis makna individu dan komunitas dalam kajian *belonging* (rasa memiliki), *behaving* (perbuatan), dan *believing* (percaya) di GKI Bekasi Timur

Bagian ini akan memaparkan hasil wawancara dengan narasumber yang menunjukkan pemahaman terkait dengan pemahamannya tentang peran individu, relasi dengan komunitas dan bagaimana ikatan itu menolong individu memiliki pemahaman tentang Tuhan dan sesama. Analisa dibuat untuk melihat bagaimana pemahaman yang dimiliki dapat dikembangkan sehingga proses pembangunan jemaat yang bersumber pada pemahaman relasi individu dengan komunitas yang benar dapat menjadi dasar pembangunan jemaat.

- Bab 4: GKI Bekasi Timur sebagai komunitas yang bertumbuh dan memberi ruang pada relasi individu

Bagian ini ditawarkan pendekatan pemahaman tentang saling ketergantungan dan keterbukaan yang bersumber pada pemahaman tentang relasi Allah untuk dapat dijadikan individu memandang peran dan kehadirannya dalam hidup gereja. Sehingga proses *belonging*, *behaving*, *believing* dapat menjadi bagian dari proses pembangunan jemaat.

- Bab 5: Penutup

Bagian ini akan berisi kesimpulan tentang relasi individu dan komunitas dan saran-saran untuk pengembangan selanjutnya.



BAB V

PENUTUP

Bagian penutup ini akan berisi kesimpulan tentang relasi individu dan komunitas sebagaimana yang telah diteliti di jemaat GKI Bekasi Timur. Terkait relasi individu dan komunitas juga akan disampaikan saran yang dapat menolong gereja membangun relasi individu dan komunitas yang dapat saling mendukung bagi pertumbuhan individu maupun pembangunan jemaat itu sendiri.

5.1 Kesimpulan

Dengan melihat pada pertanyaan penelitian yang menuntun proses penelitian ini maka akan disimpulkan terkait dengan hasil penelitian dan evaluasi teologis adalah sebagai berikut :

1. *Bagaimana keberadaan dan peran individu sebagai bagian dari komunitas di GKI Bekasi Timur dipahami melalui proses *belonging, behaving, believing*?*

Individu dipahami sebagai pembentuk dari komunitas. Setiap orang sadar dengan turut serta sebagai bagian-bagian yang sudah memiliki perannya masing-masing. Sebagai tubuh Kristus, masing-masing individu menghayati ikatan yang menyatukan mereka. Oleh sebab itu istilah-istilah seperti penerimaan, rumah, keluarga bahkan ruang aman muncul sebagai ungkapan untuk menggambarkan perasaan individu terhadap komunitasnya. Individu menyadari bahwa relasi dengan komunitas adalah sebuah kebutuhan dan bagian dari kehidupan yang tidak dapat diabaikan. Hal ini tentu menjadi situasi positif ditengah kekuatiran gaya hidup individualistis yang sekarang ini menandai hidup masyarakat pada umumnya.

Proses *belonging, behaving, believing* menjadi bagian yang penting dalam komunitas. Namun proses ini tidaklah merupakan proses yang linear yang selalu muncul dan berjalan berurutan. Ada kalanya seseorang mengalami proses yang berjalan maju atau mundur diantara ketiga proses tersebut. Namun proses yang kadang spiral ini tidak mengurangi pentingnya keberadaan dan peran individu dalam kehidupan komunitas, juga bagaimana keberadaan dan peran tersebut saling mempengaruhi. Keanggotaan secara organisasi dan administrasi diakui juga masih dianggap penting

untuk individu dapat menekuni proses *belonging, behaving, believing* di dalam komunitas. Namun, itu tidak hanya terkait dengan status, melainkan juga kesadaran untuk turut serta dalam partisipasi, bertumbuh dan terlibat sebagai aktualisasi diri, dan memegang serta menyadari identitas sebagai bagian dari GKI termasuk juga didalamnya memahami apa yang menjadi keyakinan ajaran gereja, dan mengikuti ritual sebagai bagian dari identitas bersama. Terkait dengan itu penghayatan bahwa setiap individu harus dapat tumbuh dalam kehidupan bersama perlu dikembangkan dalam pemahaman kesalingtergantungan satu dengan lainnya, yang didasari pada keyakinan bahwa Allah menempatkan individu untuk dapat berinteraksi, berpartisipasi dan menjadikan sesama sebagai bagian dari ruang bertumbuh yang Tuhan sediakan.

Individu yang menyadari keberadaan dan perannya dalam komunitas sebagai bagian yang saling tergantung, akan melihat perjalanan bersama sebagai perjalanan iman dimana Allah dapat dijumpai di dalam dan bersama-sama dengan komunitas. Dengan demikian pengalaman- pengalaman individual, bahkan kelompok-kelompok kecil tidak menjadi ukuran yang dimutlakkan dalam relasi, melainkan sebagai kekayaan yang diletakkan bersamaan dengan pertumbuhan komunitas.

2. *Apakah relasi yang terbentuk dalam komunitas selama ini menolong individu memahami identitas dirinya sekaligus mendorong gereja sebagai persekutuan bertransformasi menjawab perubahan kehidupan baik didalam dirinya maupun disekitarnya?*

Relasi yang terbangun dalam komunitas dijalani tidak hanya sekedar dalam keramahtamahan dan perhatian yang diberikan satu dengan lainnya. Namun juga disadari, peringatan, saling bertukar pengalaman, bahkan percakapan-percakapan terkait firman Tuhan menjadi kesempatan untuk bertumbuh bersama. Individu menyadari keterbatasan dirinya baik dalam perilaku maupun pemahaman, sehingga relasi dalam komunitas menjadi kesempatan untuk memperluas pemahaman dan memperbaiki perilaku.

Kehidupan disekitar gereja juga dipahami sebagai bagian yang perlu mendapat sapaan kasih Ilahi. Untuk itu visi bersama sebagai komunitas disadari penting untuk menjadi tuntunan yang mengarahkan langkah bersama. Dalam hal ini, visi harus bisa dirasakan memberi dampak baik di dalam komunitas itu sendiri, maupun juga

lingkungan disekitarnya. Sebagai komunitas iman, perjalanan bersama perlu melibatkan setiap orang dan tentu saja dijalankan oleh kepemimpinan yang menginspirasi. Proses yang perlu ditempuh adalah dengan menjadikan komunitas terus terbuka. Terbuka untuk kepelbagaian, terbuka juga untuk kolaborasi. Pemahaman *Perichoresis* mendasari relasi yang saling terkait namun juga tetap memberi ruang adanya kesempatan setiap bagian menjadi dirinya sendiri.

Proses transformasi baik individu maupun komunitas dijalani dengan kerelaan untuk bersama-sama belajar, dan memperhatikan agar relasi yang dibangun tidak meleburkan individu menjadi seragaman, namun juga mempertahankan identitas diri tidak lantas menjadikan berdiri sendiri-sendiri. Di dalam pemahaman akan Allah yang memanggil kepada kehidupan komunitas, setiap individu menjadikan Kristus sebagai teladan untuk membentuk diri menjadi serupa dengan-Nya.

3. *Bagaimana gereja dan individu memahami pengaruh banyak pilihan untuk dipilih terhadap relasi dan komitmen umat dengan persekutuan?*

Keragaman gereja baik berdasarkan ajaran, ritual, maupun hal-hal lainnya, disadari sebagai realitas yang ada disekitar. Keterbukaan tetap menjadi prinsip yang diberlakukan. Tetapi, setiap proses masuknya pengaruh diperhadapkan dulu dengan apa yang selama ini diyakini atau dijalani GKI sebagai caranya menggereja. Kesadaran ini dapat dipahami juga kesediaan untuk berdialog, bahkan belajar dari apa yang dilakukan oleh gereja lain.

Individu juga menyadari perbedaan-perbedaan yang ada disekitarnya. Terkait dengan kemungkinan untuk memasuki komunitas gereja yang lain, pilihan terhadap GKI tetap menjadi yang utama. Sedangkan untuk keragaman ajaran yang ada, disadari bahwa hal ini membutuhkan pendalaman untuk menemukan apa yang menjadi pembeda dan bagaimana harus menyikapi terkait dengan identitas GKI yang dimiliki. Melihat hal ini maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh pilihan yang tersedia tidak hanya dilihat sebagai budaya konsumtif dimana pilihan dibuat hanya untuk keinginan pribadi. Melainkan ada nilai-nilai yang memang dipegang dan dijadikan alasan untuk tetap ada dalam komunitas yang dipilih. Terkait dengan hal ini maka gereja perlu untuk memberi ruang dialog yang positif agar identitas yang mungkin punya ragam penekanan dapat dihayati bersama.

5.2 Saran

5.2.1 Saran untuk Gereja

Berdasarkan evaluasi Teologis maka usulan untuk gereja sebagai berikut :

1. Proses *Belonging, Behaving, Believing* menempatkan kekuatan pada pemahaman identitas sebagai yang sesuatu yang penting. Gereja dan umat yang dibanjiri dengan informasi dan kemudahan akses lewat dunia digital, oleh sebab itu perlu untuk terus mengkomunikasikan apa yang menjadi ajaran gereja agar dapat dipahami dan dihayati terus menerus. Sejalan dengan itu tentu pemanfaatan dunia digital sebagai media menyuarakan identitas bersama, visi bersama perlu dikelola sebagai bagian dari pelayanan yang tidak terpisahkan. Visi dan identitas yang diyakini dan dipahami membuat individu memiliki keterikatan dengan komunitasnya. Sebaliknya, gereja sebagai komunitas juga bertanggungjawab terus membuka diri dengan tidak kehilangan identitas dan visi yang diyakininya.
2. Sehubungan dengan relasi individu dan komunitas yang memberi dampak seseorang merasa aman dan dapat bertumbuh, gereja perlu untuk menghindari kekakuan dalam berkomunikasi maupun dalam menjalankan tugas-tugas pastoralnya. Pendekatan-pendekatan yang membuat individu melihat keramahan, penerimaan, rasa aman termasuk ketika yang disampaikan merupakan sebuah teguran dapat semakin memperkuat ikatan individu dengan komunitasnya. Gereja dalam panggilannya untuk menunjukkan model berkomunitas yang menghadirkan Kerajaan Allah memberikan penekanan pada organisasi yang memberikan kehidupan dan bukan sebaliknya membuat individu mengalami pengalaman dipinggirkan atau ditinggalkan dalam perjalanan bersama.
3. Visi bersama yang dimengerti menjadi kunci untuk mendapatkan partisipasi dan kolaborasi, baik dari anggota jemaat maupun simpatisan yang memiliki potensi. Oleh sebab itu baik saat perumusan maupun juga

upaya mewujudkannya setiap pihak perlu dilibatkan. Pemahaman tentang keberadaan gereja maupun juga lingkungan yang menjadi tempat gereja melayani, harus dipahami bersama-sama. Hal ini juga dapat mengurangi kemungkinan untuk hanya sekedar menjadi imitasi dari gereja-gereja yang dianggap berhasil menarik umat beribadah di tempatnya. Melainkan dengan potensi yang ada, kreativitas sebagai Tubuh Kristus bekerja menurut fungsi dan keberadaannya masing-masing. Individu dan gereja sebagai komunitas bersedia terus memperbarui dan memperbaiki diri bukan hanya sekedar agar diminati, namun diminati dan mampu menjawab kebutuhan individu dan dunia yang dilayaninya.

5.2.2 Saran untuk Penelitian Lebih Lanjut

Salah satu unsur dalam kehidupan bergereja yang perlu lebih lanjut diteliti adalah peran pemimpin dalam mengelola relasi individu dalam komunitas. Pemimpin dapat menjadi penentu arah pertumbuhan baik individu maupun komunitasnya ketika mengelola ketegangan antaramenjaga identitas bersama dengan identitas individu yang diberi ruang untuk berpartisipasi. Terkait dengan hal itu, konflik-konflik yang terjadi dan bagaimana menyikapinya dapat pula menjadi objek penelitian dalam kaitan gereja sebagai komunitas iman yang dalam panggilannya harus terus dapat menghadirkan bentuk Kerajaan Allah yang menyapa dunia terutama lingkungan yang ditinggalinya. Penelitian tentang Kepemimpinan dalam pengelolaan konflik dan perbedaan dapat menjadi tema lanjutan, terutama terkait dengan salah satu wujud budaya konsumtif dimanaindividu terbiasa untuk membuat penyesuaian-penyesuaian seturut dengan apa yang dikehendaki. Dengan penelitian bentuk kepemimpinan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang melengkapi dimana kehadiran pemimpin gereja baik spiritual maupun organisasi dapat memberi pengaruh terhadap individu yang terbiasa mencari dan menemukan sendiri di dunia yang memiliki informasi berlimpah. Pemahaman kepemimpinan ini juga dapat memebrikan sumbangan terhadap studi pembangunanan jemaat yang menempatkan kepemimpinan sebgaaai unsur yang penting dalam sebuah jemaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetya, Joas. *Gereja Pascapandemi Merengkuh Kerapuhan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Bacon, Jono. *The art of community*. 2nd ed. Sebastopol, CA: O'Reilly, 2012.
- Baker, Christopher Richard. *The hybrid church in the city: third space thinking*. Aldershot, Hants, England ; Burlington, Vt: Ashgate, 2007.
- Banks, Robert J. *Paul's Idea of Community : The Early House Churches in their Cultural Setting*. Grand Rapids, Mich: Baker Academic, 2012.
- Bantum. *Redeeming Mulatto: A Theology of Race and Christian Hybridity*. Waco: Baylor University Press, 2010.
- Bass, Bernard M., dan Ronald E. Riggio. *Transformational Leadership*. Psychology Press, 2006.
- Bass, Diana Butler. *Christianity After Religion: the end of church and the birth of a new spiritual awakening*. 1st ed. New York: HarperOne, 2012.
- . *The Practicing Congregation: imagining a new old church*. Herndon, Va: Alban Institute, 2004.
- Battle, Michael. *Reconciliation: The Ubuntu Theology of Desmond Tutu*. Cleveland, OH: Pilgrim Press, 2009.
- Bernard Sarason, Seymour. *The Psychological Sense of Community: Prospects for a Community Psychology*. San Francisco: Jossey-Bass, 1974.
- Block, Peter. *Community: The Structure of Belonging*. San Francisco, CA: Berrett-Koehler Publishers, 2008.
- Boff, Leonardo. *Allah Persekutuan Ajaran Tentang Allah Tritunggal*. Maumere: LPBAJ, 1999.
- Bonhoeffer, Dietrich. *Life Together*, Trans. John W. Doberstein. London: SCM Press, 1954.
- Buchanan, John M. *Being Church, Becoming Community*. Westminster John Knox Press, 1996.
- Calvin, John. *Commentary on a Harmony of the Evangelists: Matthew, Mark, and Luke*, trans. William Pringle, vol. iii. Edinburgh: The Calvin Translation Society, 1846.
- Cole, Neil. *Church 3.0: Upgrades for the Future of the Church*. 1st edition. San Francisco, CA: Jossey-Bass, 2010.
- Constable, Olivia R. *Housing the Stranger in the Mediterranean World: Lodging, Trade,*

- And Travel in Late Antiquity and the Middle Ages*. Cambridge, uk: Cambridge University Press, 2004.
- Copeland, M. Shawn. *Enfleshing Freedom: Body, Race, and Being*. Minneapolis: Fortress Press, 2010.
- Creasy Dean, Kenda. *Almost Christian: What the Faith of Our Teenagers is Telling the American Church*. New York: Oxford University Press, 2010.
- Ford, Kevin G. *Transforming Church: Bringing Out the Good to Get to Great*. Colorado : David C Cook, 2008.
- Frazer, Randy, dan Max Lucado. *The Connecting Church 2.0: Beyond Small Groups to Authentic Community*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2013.
- Gauthier, François, dan Tuomas Martikainen, ed. *Religion in consumer society: brands, consumers, and markets*. Ashgate AHRC/ESRC religion and society series. Burlington, VT: Ashgate Pub. Company, 2013.
- Gelder, Craig Van and Dwight J. Zscheile. *The Missional Church in Perspective: Mapping Trends and Shaping the Conversation*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2011.
- Gonzalez, Justo L. *Luke*. Louisville, Ky: Westminster John Knox Press, 2010.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sumedang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2019.
- Hardiman, F. Budi. *Aku Klik maka Aku Ada*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Hauerwas, Stanley and William H. Willimon. *Resident Aliens: Life in the Christian Colony*. Nashville: Abingdon Press, 1989.
- Hellerman, Joseph H. *When the Church was a Family : Recapturing Jesus' Vision for Authentic Christian Community*. Nashville, Tenn: B & H Academic, 2009.
- Hendriks, Jan, dan F. Heselaars Hartono. *Jemaat vital dan menarik: membangun jemaat dengan menggunakan metode lima faktor*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002.
- Hooijdonk, Piet George van, dan Ferd Heselaars Hartono. *Batu-batu yang hidup: Pengantar ke Dalam Pembangunan Jemaat*. Yogyakarta; Jakarta: Penerbit Kanisius [etc.]; Guning Mulia, 1996.
- Irawan, Handi, dan Bambang Budijanto. *Kunci Pertumbuhan Gereja di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Bilangan Research Center, 2020.

- Isasi-Díaz, Ada María. *Mujerista Theology: A Theology for the Twenty-First Century*. MaryKnoll: Orbis Books, 1996.
- Isasi-Diaz, Ada Maria. "Solidarity: Love of Neighbor in the 21st Century," in *Lift Every Voice: Constructing Christian Theologies from the Underside*, ed. Susan Brooks Thistlethwaite and Mary Potter Engel. Maryknoll, N.Y: Orbis, 1998.
- Iswarahadi, SJ, Y.I. *Beriman dengan Bermedia, Antologi Komunikasi*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Kaelan, H. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama, dan Humaniora*. Yogyakarta: Paradigma, 2012.
- Kärkkäinen, Veli-Matti. *An introduction to ecclesiology: historical, global, and interreligious perspectives*. Second edition. Revised and expanded. Downers Grove, Illinois: IVP Academic, an imprint of InterVarsity Press, 2021.
- Kearney, Richard. *Reimagining the Sacred: Richard Kearney Debates God*. New York: Columbia University Press, 2015.
- Kim, Jay Y. *Analog Church*. Illinois: interVarsity Press, 2020.
- Kooij, Rijn van. *Menguak fakta, menata karya nyata: sumbangan teologi praktis dalampencarian model pembangunan jemaat kontekstual*. BPK Gunung Mulia, 2007.
- Latini, Theresa F. *The Church and the Crisis of Community: A Practical Theology of Small-Group Ministry*. Cambridge : Wm. B. Eerdmans Publishing, 2011.
- Macchia, Stephen A. *A Healthy Church : 10 ciri pelayanan yang vital*. Jakarta: Immanuel, 2016.
- MacDougall, Scott. *More than communion: imagining an eschatological ecclesiology*. Ecclesiological investigations 20. London ; New York: Bloomsbury T&T Clark, An Imprint of Bloomsbury Publishing Plc, 2015.
- McFague, Sallie. *Models of God: Theolog y for an Ecological, Nuclear Age*. Minneapolis: Fortress, 1978.
- Moe-Lobeda, Cynthia D. *Healing a Broken World: Globalization and God*. Minneapolis: Fortress Press, 2002.
- Moltmann, Jürgen. *The Open Church: Invitation to a Messianic Life-Style*. London: SCM, 1978.
- _____. *The Church in the Power of the Spirit: A Contribution to Messianic Ecclesiology*. Fortress Press, 1993.

- _____. "Perichoresis: An Old Magic Word for a New Trinitarian Theology," in *Trinity, Community, and Power: Mapping Trajectories in Wesleyan Theology*, ed. Douglas Meeks. Nashville, TN: Kingswood Books, 2000.
- _____. *The Living God and the Fullness of Life*. Louisville, Ky.: Westminster John Knox and Geneva: WCC Publications, 2015.
- Mudge, Lewis S. *The Church As Moral Community*. Switzerland: WCC Publication, 1998.
- Ogden, Steven G. *The church, authority, and Foucault: imagining the church as an open space of freedom*. Routledge new critical thinking in religion, theology, and biblical studies. London ; New York: Routledge, Taylor & Francis Group, 2017.
- Perrin, David Brian. *Studying Christian spirituality*. New York ; London: Routledge, 2007.
- Pickard, Stephen. *Seeking the Church: An Introduction to Ecclesiology*. London: SCM Press, 2012.
- Pretty, Grace. "Psychological Sense of Community and Its Relevance to Well-Being and Everyday Life in Australia.," <http://www.groups.psychology.org.au/Assets/Files/Community-Updated-Sept061.pdf>. (diakses 9 Maret 2022)
- Possamai, Adam. *The i-zation of Society, Religion, and Neoliberal Post-Secularism*. 1st ed. 2018. Singapore: Springer Singapore : Imprint: Palgrave Macmillan, 2018. <https://doi.org/10.1007/978-981-10-5942-1>.
- Rice, Jesse. *The Church of Facebook: How the Hyperconnected are Redefining Community*. Colorado Springs: Cook Communications Ministries, 2001.
- Root, Andrew. *Revisiting Relational Youth Ministry : From a Strategy of Influence to a Theology of Incarnation*. Downers Grove, Ill: IVP Books, 2007.
- Schmiedel, Ulrich. *Elasticized ecclesiology: the concept of community after Ernst Troeltsch*. New York, NY: Springer Berlin Heidelberg, 2016.
- Staussen, Glen H. & David P. Gushee. 2003. *Kingdom Ethics, Following Jesus in Contemporary Context*, (Illinois: InterVarsity Press)
- Stein, Robert H. *The Method and Message of Jesus' Teachings*. Louisville and London: West

- Minster John Knox Press, 1994.
- Sweet, Leonard. *From Tablet to Table: Where Community Is Formed and Identity Is Found*. Colorado : NavPress,2014.
- Swinton, John and Harriet Mowat. *Practical Theology and Qualitative Research*. London: SCM,2006.
- Th. Sumartana. "Theologia Religionum", dalam Tim Balitbang PGI (eds), *Meretas Jalan Teologi Agama-Agama di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Subagya, Andreas B. *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2014.
- Tönnies, Ferdinand. *Community and Association: (Gemeinschaft und gesellschaft)*. Norfolk: Routledge & Paul, 1955.
- Volf, Mirsolav. *Exclusion & Embrace. A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation*. Nashville: Abingdon Press, 1996.
- _____. *After Our Likeness: The Church as the Image of the Trinity*, Sacra Doctrina. Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans, 1998.
- Ward, Peter. *Liquid Church*. Place of publication not identified: Wipf & Stock Publishers, 2013.
- _____. *Liquid Ecclesiology: The Gospel and the Church*. Leiden Boston: Brill,2017.
- Westerhoff, Caroline A. "Boundary and Hospitality," in Hospitality, ed. Robert B Kruschwitz. Waco: Center for Christian Ethics at Baylor University, 2007
- Xavier, Marlon. *Subjectivity, the unconscious and consumerism: consuming dreams*. New York, NY: Springer Berlin Heidelberg, 2018.
- Zscheile, Dwight J. *The Agile Church: Spirit-Led Innovation in an Uncertain Age*. Harrisburg, PA: Morehouse Publishing, 2014.
- Zizioulas, Jean. *Being as communion: studies in personhood and the church*. Contemporary Greek theologians, no. 4. Crestwood, N.Y: St. Vladimir's Seminary Press, 1985.
- Zizioulas, Jean, dan Paul McPartlan. *Communion and otherness: further studies in personhood and the church*. London ; New York: T & T Clark, 2006.

Artikel

- Adiprasetya, Joas. "The Good yet Missing Innkeeper and the Possibility of Open Ecclesiology", *Ecclesiology* 14(2): 185-202, 2018.
- _____, dan Nindyo Sasongko. "A Compassionate Space-making: Toward a Trinitarian Theology of Friendship." *The Ecumenical Review* 71, no. 1–2 (Januari 2019):21–31. <https://doi.org/10.1111/erev.12416>
- Brown, Megan. G. "Relationships Matter: The Impact of Relationships upon Emerging Adult Retention." *Christian Education Journal* 13, no. 1 (1 Mei 2016).
- Lambert, Nathaniel M., Tyler F. Stillman, Joshua A. Hicks, Shanmukh Kamble, Roy F. Baumeister, dan Frank D. Fincham. "To Belong Is to Matter: Sense of Belonging Enhances Meaning in Life." *Personality and Social Psychology Bulletin* 39, no. 11 (November 2013): 1418–27. <https://doi.org/10.1177/0146167213499186>.
- Lategan, L.O.K. "Remarks on the church in the consumer society: similarities and dissimilarities." *Acta Theologica* 24, no. 2 (14 Desember 2009): 68–80. <https://doi.org/10.4314/actat.v24i2.48981>.
- McMillan, David W. and David M. Chavis. "Sense of Community: A Definition and Theory," *Journal of Community Psychology*, No. 14, 1986.
- Paas, Stefan, dan Hans Schaeffer. "Reconciled Community: On Finding a Soteriology for Fresh Expressions." *Ecclesiology* 17, no. 3 (19 Oktober 2021): 325–47. <https://doi.org/10.1163/17455316-bja10013>.
- Pessi, Anne Birgitta. "Privatized Religiosity Revisited: Building an Authenticity Model of Individual–Church Relations." *Social Compass* 60, no. 1 (Maret 2013): 3–21. <https://doi.org/10.1177/0037768612472592>.
- Roest, Henk de. "The Precarious Church: Developing Congregations in an Individualized Society." *Ecclesiology* 4, no. 2 (2008): 204–21. <https://doi.org/10.1163/174413608X308627>.
- _____. "Losing a Common Space to Connect: An Inquiry into Inside Perspectives on Church Closure Using Visual Methods." *International Journal of Practical Theology* 17, no. 2 (1 Januari 2013). <https://doi.org/10.1515/ijpt-2013-0018>.
- Simpson, David B; Jody L. Newman; and Dale R. Fuqua. "Understanding the Role of Relational Factors in Christian Spirituality." *Journal of Psychology and Theology* 36, No. 2: 125, 2008.

Website

Bass, Diana Buttler. "The End of Church" *Huffington Post*.
http://www.huffingtonpost.com/diana-butler-bass/the-end-of-church_b_1284954.html?ref=fb&src=sp&comm_ref=false (diakses 10 Maret 2022)

Francis, Pope 'General Audience', February 26, 2014,

https://w2.vatican.va/content/francesco/en/audiences/2014/documents/papa-francesco_20140226_udienza-generale.html. (diakses 12 Maret 2022)

Webster, Merriam. "Belonging," (diakses 10 Maret 2022)

